

VARIASI BENTUK INTERJEKSI DALAM NOVEL INDONESIA PASCAREFORMASI: ANALISIS STILISTIKA

Mahfuddin, Irna Fitriana

Univeritas Muslim Maros, Universitas Muhammadiyah Bone

email: mahfuddin@umma.ac.id, irnafitriana7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menemukan variasi bentuk interjeksi dalam novel Indonesia pascareformasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan *interactive model*. Lalu, validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menemukan sepuluh jenis interjeksi dasar yang dimanfaatkan pengarang pascareformasi untuk mengekspresikan perasaan emosional, yaitu berbentuk: (1) kejiikan; (2) kekesalan; (3) kekaguman/kepuasan; (4) harapan; (5) kesyukuran; (6) keheranan; (7) kekagetan; (8) ajakan; (9) panggilan; dan (10) simpulan. Sementara, interjeksi turunan atau modifikasi melahirkan beberapa bunyi atau kata yang dipotong, diplintir, atau ditambah dari bentuk asalnya untuk menghasilkan efek psikologis tertentu. Bunyi yang dipakai, misalnya *o, oi, hi, ih, oh, eh, lho, kok*, atau *wow*. Interjeksi dimodifikasi membentuk kata yang dipotong, contohnya *ndemit, nyet, dan taek* berekspresikan kekesalan. Kemudian, bentuk *yuk, hayo*, dan *ayok* dipakai sebagai ekspresi panggilan. Lalu, ditemukan penggunaan bahasa asing atau daerah yang diserap untuk mendapatkan efek psikologis. Misalnya, *Hyang Widi, Sang Hyang Jagat (Hyang Jagat), astagfirullah, masya Allah* atau *subhanallah* mengungkapkan kekaguman, keterkejutan, atau takjub. Terakhir, bentuk *please, good luck, oke*, atau *sorry* sebagai ekspresi interjeksi harapan.

Kata Kunci: Variasi, Interjeksi, pascareformasi

ABSTRACT

*The purpose of this study was to find variations in the form of interjections in post-reformation Indonesian novels. This study is a qualitative study with a descriptive method. The research sample was taken using a purposive sampling technique. The data analysis technique was carried out using an interactive model. Then, data validation used a data triangulation technique. The results of the study found ten types of basic interjections used by post-reformation authors to express emotional feelings, namely: (1) disgust; (2) annoyance; (3) admiration/satisfaction; (4) hope; (5) gratitude; (6) amazement; (7) surprise; (8) invitation; (9) call; and (10) conclusion. Meanwhile, derived or modified interjections produce several sounds or words that are cut, twisted, or added from their original form to produce certain psychological effects. The sounds used, for example *o, oi, hi, ih, oh, eh, lho, kok*, or *wow*. Modified interjections form cut words, for example *ndemit, nyet, and taek* express annoyance. Then, the forms *yuk, hayo*, and *ayok* are used as expressions of address. Then, the use of foreign or regional languages is found to be absorbed to obtain psychological effects. For example, *Hyang Widi, Sang Hyang Jagat (Hyang Jagat), astagfirullah, masya Allah* or *subhanallah* express admiration, surprise, or amazement. Finally, the forms *please, good luck, okay*, or *sorry* as expressions of interjection of hope.*

Keywords: Variations, Interjections, post-reformation

PENDAHULUAN

Menurut Mahfuddin, et al. (2020) terdapat pengaruh konteks waktu terhadap gaya penulisan seorang pengarang. Implikasi waktu tercermin dalam pemakaian bentuk lingual yang digunakan oleh seorang pengarang. Hal ini menggambarkan bahwa manusia menciptakan pola-pola bahasa dengan kreativitasnya sehingga menghasilkan kombinasi beragam. Kombinasi ini disusun berdasarkan tingkat kebutuhan manusia. Perubahan waktu tentu berpengaruh besar terhadap kebutuhan manusia dalam pemakaian bahasa. Selain itu, bahasa juga dapat mengekspresikan ungkapan pikiran, gagasan, dan perasaan antara penutur dan lawan tutur. Dalam bahasa tulis bentuk interjeksi merupakan salah satu firanti linguistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan ungkapan psikologis penulis.

Fenomena bentuk interjeksi yang terealisasi dalam bahasa tulis sebenarnya merupakan sifat bahasa yang potensial. Artinya, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam ingatan (*memory*) manusia, siap untuk diaktualisasikan dalam bunyi yang bersifat fisik dalam proses bertutur (Ullmann, 2011:22). Menurut Ullmann bahasa sebenarnya tidak terdiri dari bunyi-bunyi dalam arti fisik, melainkan terdiri atas kesan-kesan bunyi (*sound-impressions*) yang tinggal di balik bunyi-bunyi yang kita ucapkan atau kita dengar dari orang lain.

Dalam karya sastra, bentuk interjeksi dipakai untuk menjembatani ekspresi lingual pengarang dengan ungkapan perasaannya. Dengan kata

lain, interjeksi diaplikasikan sebagai bentuk lingual mendeskripsikan kondisi emosi tokoh dalam karya sastra. Penggambaran emosi secara tepat dalam cerita dapat menghasilkan implikasi emosi yang serupa dalam diri pembaca. Hal ini dapat berdampak kepada kedekatan psikologis pembaca dengan karya yang dibacanya. Pada gilirannya fasilitas linguistik tersebut difungsikan oleh pengarang sebagai sebuah gaya dalam mengekspliksi bentuk emosi yang diinginkan.

Menurut Leech and Short (2007) unsur gaya yang disebutnya kategori stilistika dibagi menjadi lima, yaitu (1) leksikal, (2) gramatikal, (3) kiasan (*figuratif language*), (4) kohesi, dan (5) konteks. Dari pandangan Leech dan Short diketahui bahwa bentuk interjeksi dikelompokkan ke dalam kategori leksikal. Secara spesifik interjeksi dapat muncul dalam kata kerja yang merujuk kepada aktivitas psikologis atau kata sifat dengan rujukan ungkapan psikologis, emotif, atau penilaian. Selain itu Leech dan Short menyatakan bahwa interjeksi dikelompokkan ke dalam kata kecil (*minor*), bersama konjungsi dan artikula.

Rismaya dan Sopyan (2020) telah melakukan penelitian berjudul *Interjeksi dalam Komentar terhadap Cuitan Akun Twitter @Asknonym: Kajian Morfologi*, menemukan lima jenis interjeksi yang digunakan dalam komentar cuitan akun Twitter @asknonym, yaitu (1) interjeksi kekesalan meliputi interjeksi *anjir*, *nyet*, dan *jingan*; (2) interjeksi kekagetan, yaitu interjeksi *astagfirullah*, *wah*, dan *njir*; (3) interjeksi kejjjikan, yaitu interjeksi *idih*, *cuih* dan *dih*; (4)

interjeksi keheranan, yaitu interjeksi *deh*, *elah*, dan *dah*; serta (5) interjeksi ajakan yaitu interjeksi *yuk*. Penelitian ini menemukan pula bahwa berdasarkan bentuknya, terdapat dua bentuk interjeksi digunakan dalam komentar cuitan akun Twitter @asknonym, yaitu interjeksi bentuk dasar dan turunan. Interjeksi bentuk dasar, yaitu *anjir*, *idih*, *cuih*, *dih*, *deh*, *elah*, *dah*, dan *yuk*. Adapun interjeksi bentuk turunan yang digunakan setelah melalui pemenggalan, yaitu *nyet*, *jingan*, *astagfirullah*, dan *njir*.

Sesungguhnya telah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terhadap bentuk interjeksi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak sampai menyentuh bentuk interjeksi dalam karya sastra pada era pascareformasi. Oleh karena itu, penelitian akan mencoba menelaah variasi bentuk *Interjeksi dalam novel Pascareformasi dengan menggunakan analisis stilistika*. Selanjutnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori stilistika linguistik dari Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short (2007).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data temuan untuk dianalisis secara mendalam. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Mengingat berlimpahnya novel yang diterbitkan dalam kurun waktu pascareformasi, maka dipilih enam novel sebagai sampel penelitian

yang dianggap banyak mengandung unsur bentuk interjeksi sesuai fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan *reflektif-introspektif*. Sementara, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu *interactive model*. Selanjutnya, validasi data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan penggabungan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk pemeriksaan keabsahan data. Penggabungan tiga teknik dalam pengumpulan data ditujukan pada pengecekan kredibilitas data atau verifikasi data dari tiga teknik, yaitu telaah pustaka, simak, dan reflektif-introspektif yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan ada dua bentuk interjeksi yang digunakan dalam novel pascareformasi, yaitu interjeksi dasar (primer) dan interjeksi turunan. Bentuk interjeksi primer (dasar) merupakan interjeksi asli berupa ungkapan penegasan ekspresi perasaan penulis yang belum mengalami proses konstruksi sedemikian rupa dari bentuk asalnya. Sementara, bentuk interjeksi turunan adalah bentuk interjeksi yang telah melalui proses pembentukan atau modifikasi bentuk dengan cara penambah, mengurangi, memotong, atau menyerap dari bahasa tertentu untuk mengambil makna psikologis yang dikandung oleh bentuk tersebut.

Penyerapan ini dapat berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang memiliki makna ekspresi psikologis tertentu sesuai bentuk asalnya.

Variasi Interjeksi Dasar Dalam Novel Pascareformasi

Bentuk interjeksi dasar atau primer dapat dibagi menjadi sepuluh ekspresi psikologis dalam mengungkapkan perasaan tertentu. Adapun kesepuluh bentuk interjeksi primer dapat diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Ekspresi Jijik

Interjeksi yang digunakan pengarang untuk menyatakan ekspresi perasaan jijik, misalnya *ih*. Cermati penggunaan bentuk tersebut dalam kutipan berikut ini.

Contoh 1

“... yang pasti bukan laki kita!”

“**Ih**,... Amit-amit jabang bayi ...” (Ayu, 2016:65).

Selain bentuk *ih* pengarang pascareformasi sering pula memanfaatkan bentuk *hi* atau *hi..hi..* dalam mengekspresikan perasaan jijik atau ngeri. Cermati contoh berikut ini.

Contoh 2

“... Bidadari, peri sama sajalah! Semuanya memedhi! **Hii** ... serem ah! ...” (Kumala, 2017:23)

Contoh 3

“... Aku tak percaya lagi Allah Maha Penyayang. Aku tak percaya lagi **hi...hi...hi...**” Hati Furqan benar-benar terguncang. Ia merasa dunianya telah kiamat. ...” (Shirazy, 2008:400).

Dalam novel pascareformasi bentuk *hii...* atau *hi...hi...* digunakan untuk mewartakan ekspresi kengerian atau ketakutan, sedih, atau perasaan lucu

akibat sebuah sesuatu hal. Bentuk asli *hii* adalah *hi* sebagai ungkapan pernyataan kejijikan atau kengerian. Pengarang menambah bunyi *i* menjadi *hii...* untuk menghasilkan efek kengerian yang berlebih dalam konteks kalimat. Sementara, bentuk *hi...hi...hi...* merupakan pengulangan bentuk *hi* tiga kali sebagai upaya untuk meniru bunyi tangisan atau kegelian (cekikikan) sesuai konteks kalimat dalam data di atas. Jadi, pengulangan bentuk *hi...hi... hi...* sebagai bentuk implementasi *onomatope* dalam merekonstruksi bahasa dalam novel.

Bentuk Ekspresi Kekesalan

Ungkapan kekesalan yang ditunjukkan pengarang diwakili melalui bentuk interjeksi, misalnya *sial*, *bangsat*, atau *busyet*. Cermati kutipan berikut ini.

Contoh 4

“... **Busyet**, belum gue kasi gula. Pahit amat!” Lanjutnya menyeringai. ...” (Suherman, 2015:43).

Contoh 5

“... Semakin terkumpul segala lelah segala penat. **“Bangsaaaaaat!”** Saya tidak kuasa menjaganya ...” (Ayu, 2016:6)

Contoh 6

“... Dengan wajah masih bonyok, bersemu merah biru ungu, perempuan itu mengomel penuh amarah. **“Sial! Bajingan! Kurang ajar ...”** (Rusmini, 2017:161)

Leksikal *busyet* dijadikan sebagai makian sebagai refleksi sebuah umpatan atau keheranan. Dalam KBBI daring kata *busyet* tertulis sebagai lema *buset* ‘kata makian lembut untuk menyatakan umpatan, keheranan dan sebagainya’. Selanjutnya, kata *bangsaaaaat* berasal dari kata *bangsat* atau sejenis hewan

bernama kepinding/kutu busuk atau dapat pula bermakna bertabiat jahat. Jika kata *bangsat* digunakan dengan arti orang bertabiat jahat maka bentuk tersebut sering dipakai untuk percakapan sehari-hari sebagai ekspresi kesal. Kemudian, kata *sial* dapat bermakna: 1) kurang beruntung dalam usahanya/gagal; 2) nasib malang, celaka, atau takdir buruk; 3) menghasilkan kesulitan; berpengaruh buruk; dan 4) orang celaka (kbbi.web.id). Dalam konteks data di atas, kata *sial* dijadikan sebagai pengungkapan perasaan kekesalan atau kejengkelan sehingga arti keempat, yaitu *orang celaka atau si (orang) jahannam* merupakan padanan yang paling tepat. Jadi, tiga bentuk kata dijadikan sebagai sarana pengekspresian psikologis kejengkelan atau amarah sudah sangat tepat karena telah ditopang oleh makna dasarnya.

Selain bentuk di atas, rasa kekesalan dan kecewa pun sering diekspresikan dalam bentuk *yah* atau *ya*.
Contoh 7

“... **Yah**... berarti kakak tidak ikut menyebrang dong? Katanya dengan ekspresi kecewa. ...” (Kumala, 2017:55).

Contoh 8

“... **ya** sudahlah. Terserah kau,” desah Bhuana lesu. ...” (Rusmini, 2017:108).

Bentuk *yah* dan *ya* dalam tiga konteks data di atas menunjukkan ungkapan kekecewaan terhadap isi pembicaraan. Bentuk *ya* bisa berarti menyatakan penekanan terhadap suatu pernyataan. Dalam konteks data di atas bentuk *ya* atau *yah* jelas dipakai untuk memberikan penekanan rasa kecewa terhadap pernyataan yang dimaksud. Perubahan

bentuk *ya* ke *yah* dimaksudkan untuk menghasilkan pemaknaan metoforik desahan bunyi *h* yang mengimplementasikan bentuk kegalauan dan keresahan. Hal ini diungkapkan seperti ini karena arti bentuk *yah* yaitu: 1) saudara kandung berumur muda; 2) keluarga lebih muda (dalam pertalian kekerabatan) (kbbi.web.id). Jadi, bentuk *yah* berdasarkan referensi kamus tidaklah bersesuaian dengan makna konteks dalam data di atas.

Bentuk Ekspresi Kekaguman atau kepuasan

Bentuk interjeksi kekaguman yang cenderung dipakai dalam novel pascareformasi, misalnya bentuk *wah* dan *wow*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Contoh 9

“... **Wah** Anton KO sama cewek! ...” (Ayu, 2016:32)

Contoh 10

“... **Wow** tak kusangka! Mas Insinyur ternyata benar-benar pemuda berselera tinggi...” (Shirazy, 2008:62)

Contoh 11

“... **Wah** hebat... sudah punya kartu nama. Kapan Gin ...” (Kumala, 2017:59).

Bentuk interjeksi kekaguman *wah* dan *wow* dalam konteks kalimat di atas, dipertegas ekspresi maknanya melalui kata, frasa, atau kalimat yang mengikutinya. Misalnya, *Anton KO sama cewek*. Oleh karena itu, tidak salah bila didahului oleh bentuk *wah* sebagai bentuk keterkejutan, heran, atau kekaguman *Anton* (laki-laki) dikalahkan oleh *cewek*. Demikian pula dengan, *tak kusangka!* Bentuk posesif *ku-* bertemu

dengan kata *sangka* ‘tidak terduga; bimbang; atau sangsi’ (kbbi.web.id). Jadi, *tak kusangka* ‘saya tak menduga atau saya tak mengira’ telah memperjelas kemunculan interjeksi *wow* sebagai ekspresi keterkejutan atau kekaguman. Serupa dengan kata *hebat* yang mengikuti bentuk *wah*. Kata *hebat* menjadi jembatan memperkuat nilai rasa ekspresi perasaan kagum dalam konteks tersebut.

Bentuk Ekspresi Syukur

Bentuk pengungkapan ekspresi kesyukuran terlihat dalam novel melalui pemanfaatan kata *syukurlah*. Hal tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh 12

“*Syukurlah. Tapi ngomong-ngomong, apa tiang ...*” (Rusmini, 2017:228).

Contoh 13

“... *Syukurlah kalau masih ada cara lain. ...*” (Khairan, 2022:297).

Interjeksi *syukur* mendapatkan penambahan bentuk *-lah*. Bentuk *-lah* merupakan partikel yang digunakan untuk menegaskan ekspresi kesyukuran. Bentuk *-lah* banyak digunakan dalam kalimat imperatif atau deklaratif. Oleh karena itu, bentuk *-lah* sebagai sarana menguatkan ungkapan emosional pengarang.

Bentuk Ekspresi Harapan

Bentuk interjeksi harapan yang ditemukan penggunaannya dalam novel pascareformasi, misalnya bentuk *semoga*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh 14

“... “*Semoga. Salam untuk teman-teman di Darmalaka ...*” (Shirazy, 2008:179-180).

Contoh 15

“... *Semoga benar kata orang Mesir, bahwa yang telah minum air Nil ia akan kembali lagi berulang kali ke Mesir.*” Ucap... (Shirazy, 2008:468).

Bentuk interjeksi *semoga* berasal dari kata *moga* berarti mudah-mudahan atau sebaiknya (kbbi.web.id). Kata *semoga* disinonimkan dengan *moga-moga* sebagai bentuk interjeksi pengungkapan harapan penulis. Bentuk kata *semoga* berada dalam kelas kata adverbial. Prefiks *se-* ini sesungguhnya kurang produktif dalam lingkungan verbal (Darwis, 2013:49-50). Bentuk konstruksi seperti ini dapat pula dilihat dalam bentuk seperti, *sekilas, sepulang, setiba, sepintas*, dan lain-lain.

Bentuk Ekspresi Keheranan

Pengarang dalam mengungkapkan ekspresi keheranan atau rasa sakit biasanya menggunakan bentuk interjeksi, misalnya bentuk *aduh, hah, ah, lo/lho, kok, lho kok, lha, eh, oh, ah*. Cermati contoh berikut ini.

Contoh 16

“... *Lho kok dibuang Non! Bi nah ngak mau...*” (Ayu, 2016:23)

Contoh 17

“... *Ah! Pak Ali terlalu perhatian kepada saya ...*” (Shirazy, 2008:70)

Contoh 18

“... *Kok diam Mas? Bagaimana Mas, orang seperti saya ...*” (Shirazy, 2008:62).

Contoh 19

“... *Eh, sudah sampai! Teriak Intan ...*” (Rusmini, 2017:183).

Contoh 20

“... **Lha** cerita gadis cantik salehahnya mana Pak? ...” (Shirazy, 2008:93).

Contoh 21

“... **Oh**, kau Intan! Tidak. Tidak apa-apa...” (Rusmini, 2017:203)

Contoh 22

“... **Aduh** Mas! Perutku sakit. Aku dari toilet ...” (Shirazy, 2008:69).

Contoh 23

“... Mama, ini buat apa. **Kok**, bisa bersinar! ...” (Rusmini, 2017:24).

Contoh 24

“... **Hah!** Ia menulis bersetubuh dengan anjing, ... “ (Ayu, 2016:79)

Contoh 25

“... Aku salut **lho** ada mahasiswa yang mandiri seperti Mas...” (Shirazy, 2008:44).

Bentuk interjeksi keheranan merupakan interjeksi paling banyak ditemukan dalam novel pascareformasi. Bentuk seperti, *aduh, hah, ah, lo/lho, kok, lho kok, lha, eh, oh, ah* banyak dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan heran. Namun, bentuk *oh, lo/lho, lkok, dan hah* beririsan dengan bentuk pengungkapan perasaan kaget. Bahkan bentuk ini terkadang sulit untuk dibedakan dalam konteks pemakaiannya. Akan tetapi, kedua bentuk interjeksi ini tetap dapat dibedakan bila makna gramatikal dalam konteks kalimat tersebut diselami secara baik. Kemiripan antara ekspresi keheranan dan kekagetan merupakan faktor utama yang menyebabkan bentuk interjeksi ini banyak digunakan dalam novel pascareformasi. Selain hal tersebut, salah satu cara pengarang untuk menghidupkan cerita dalam novel tentu dengan memaksimalkan bentuk ekspresi ketakutan, kekagetan, dan keheranan dalam konteks alur cerita.

Bentuk Ekspresi Kaget

Bentuk interjeksi untuk menyatakan ungkapan perasaan kaget direalisasikan dalam bentuk, misalnya *o, o ya, dan hah*. Perhatikan kutipan berikut ini.

Contoh 26

“... Pak Junaidi puas banget. “**O ya**, seharusnya kita ...” (Shirazy, 2008:73).

Contoh 27

“... **O** iya kamu tulis saja nomor telepon ...” (Kumala, 2017:59).

Contoh 28

“... larutan yang akan membuat dunia tak sempurna, tak lagi indah!”
Hah! Para penemu yang lain tercekat. ...” (Kumala, 2017:37).

Bentuk interjeksi *o* atau *o ya* merupakan ekspresi kaget yang terealisasi dalam bunyi. Bunyi *o* sebagai kata seru yang menyatakan kaget atau heran (Purwadarminta, 2007:806) biasa pula direkatkan dengan bunyi *h* menjadi *oh*. Jadi, *o, o ya, atau oh* biasa dipakai untuk menyatakan kekagetan atau pun ekspresi keheranan dalam bertutur. Demikian halnya dengan bentuk *hah* merealisasikan ekspresi kaget dalam konteks kalimat di data di atas. Meskipun secara sepintas bentuk *hah* seolah-olah mengungkapkan perasaan heran. Akan tetapi, jika makna konteks gramatikal dalam kalimat yang mendahuluinya dipahami dengan baik dan jelas bahwa *hah* dalam data di atas merupakan ekspresi kaget.

Bentuk Ekspresi Ajakan

Bentuk interjeksi ajakan yang dipakai oleh pengarang pascareformasi dalam novel, misalnya *ayo* atau *mari*. Cermati kutipan berikut ini.

Contoh 29

“... Ya sudah kalau begitu. **Ayo!**...”
(Shirazy, 2008:70)

Contoh 30

“... Baik saya naik dulu. **Mari.**”
“**Mari!**” Sahut Fujita dan Eiji hampir bersamaan. ...” (Shirazy, 2008:250).

Contoh 31

“... **Ayo,** Kenanga, pandang mata tiang. Apa kau lihat penghianatan di sana? ...” (Rusmini, 2017:37).

Contoh 32

“... Apa susahnya buka baju? **Ayo** kita buka, kita garap ...” (Ayu, 2016:39)

Bentuk interjeksi *ayo* diartikan sebagai kata seru atau memberikan dorongan. Lalu, bentuk *mari* pun merupakan kata seru untuk menyatakan ajakan (kbbi.web.id). Jadi, kedua bentuk ini bersesuaian untuk menyatakan ajakan. Oleh karena itu, pengarang pascareformasi memanfaatkan kedua bentuk tersebut sebagai variasi dalam mengungkapkan ekspresi ajakan dalam novel.

Bentuk Ekspresi Panggilan

Interjeksi panggilan yang sering dipakai oleh pengarang dalam novel pascareformasi, misalnya *hai*, *hei*, *oi*, dan *halo* atau *hello*. Cermati dalam kutipan berikut ini.

Contoh 33

“... Rasa was-was bercampur aduk dengan rasa takut. “**Hai!**, Doglar” Dayu Galuh menggenggam tangan ...” (Rusmini, 2017:234).

Contoh 34

“... **Hei,** katanya mau buat kopi?” tanya ... (Rusmini, 2017:102).

Contoh 35

“... Aku teragap dengan sambutan yang tidak biasa buatku. **Halo** ... Gin ...” (Kumala, 2017:61).

Contoh 36

“... Ya. **Hello,** ini siapa ya?”
“... Ini Sara. Tuan Furqan ...”
(Shirazy, 2008:163).

Contoh 37

“... “**Oi** Zam, **Oi** kau sekarang rajin kuliah ya?” sapanya dengan tersenyum. ...” (Shirazy, 2008:370).

Bentuk interjeksi *hai* ‘kata seru dipakai menarik perhatian atau memanggil. Bentuk interjeksi *hai* mengalami perubahan vokal *a* menjadi *e* dalam kata tersebut diakibatkan oleh adanya pengaruh panggilan dalam bahasa Inggris menjadi *hei*. Bentuk *hai* mengikuti pola pengucapan bunyi *a* dalam bahasa Inggris, yaitu *ei*. Demikian pula dengan bentuk interjeksi *halo* berarti: 1) kata yang dipakai memulai pembicaraan telepon; 2) menarik perhatian orang; dan 3) salam untuk menegur (kbbi.web.id). Bentuk *halo* berubah menjadi *hello* akibat pengaruh pelafalan dalam bahasa Inggris. Kedua bentuk interjeksi ini merupakan fenomena interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Keadaan ini sering terjadi akibat penutur memiliki kemampuan berbahasa yang bilingual. Akibatnya, terjadi perubahan suatu sistem bahasa tertentu yang dikuasai seseorang akibat adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang mampu dipakainya dengan baik pula.

Di sisi lain, terdapat bentuk *oi* yang juga dipakai oleh pengarang untuk menyatakan panggilan. Bentuk *oi* merupakan interjeksi untuk memanggil. Bentuk ini sebagai realisasi bunyi panggilan yang sering dipakai dalam menyapa seseorang dengan jarak agak jauh. Dengan kata lain, bunyi *oi* dipakai

untuk memanggil seseorang yang dianggap tidak dapat mendengar sapaan kita bila bertutur normal. Jadi, bentuk *oi* dipakai memanggil seseorang dengan suara keras. Oleh karena itu, tidak salah dikatakan bahwa bentuk interjeksi *oi* adalah sebuah bentuk *onomatope* dalam berbahasa. Khususnya, *onomatope* dengan pengalaman akustik yang terealisasi dalam struktur bahasa. Hal ini sesuai dengan pandangan Grevisse (1980:1270) bahwa interjeksi terbagi menjadi dua, yaitu berbentuk kata meliputi kata berkategori interjeksi (*onomatopia*), verba, nomina, adjektiva, adverbial serta yang berbentuk kalimat.

Bentuk Ekspresi Simpulan

Bentuk interjeksi pernyataan simpulan dapat dilihat dalam dua pilihan, misalnya *nah* atau *jadi*. Hal ini dapat dicermati dalam contoh berikut.

Contoh 38

“... Lalu berapa yang kamu mau?”

Nah... dia menang! Pernyataan inilah ... (Kumala, 2017:36).

Contoh 39

“... menyempurnakan separuh agama?”

Jadi, jelaskan kan jawabannya. Aku pribadi ...” (Shirazy, 2008:349).

Contoh 40

“... dengan tenang sambil sesekali melirikku. **Jadi,** benar namamu Nay?” (Ayu, 2016:125).

Pengarang pascareformasi menggunakan bentuk interjeksi *nah* dan *jadi* untuk mengungkapkan ekspresi menyudahi atau menyimpulkan sebuah pernyataan yang dideskripsikan. Bentuk *nah* dipakai untuk menyudahi atau menyimpulkan sesuatu pembicaraan. Sementara, bentuk *jadi* dalam konteks kalimat di atas, dipakai untuk

mengungkapkan makna ketegasan dalam merepresentasikan dakwaan atau tuntutan terhadap materi yang dibicarakan. Oleh sebab itu, bentuk interjeksi *jadi* dapat merealisasikan maksud menyimpulkan dalam konteks kalimat tersebut. Referensi kesimpulan yang dimaksud dapat berkorelasi dengan makna *baiklah (kalau) begitu* dalam KBBI.

Dari rangkaian uraian di atas, banyak ditemukan bentuk lingual berupa bunyi dipakai untuk mewakili ungkapan perasaan tertentu. Bunyi tersebut tidak membentuk kata dengan makna yang otonom/jelas. Misalnya, bentuk *oi, o, hi, ih, oh, eh, ah, lho, kok,* atau *wow*. Gejala seperti ini telah diungkapkan oleh Enckell dan Rézeau (2003:12) bahwa interjeksi dapat berasal dari bunyi-bunyian yang ditangkap oleh indera manusia, juga direpresentasikan berbeda-beda oleh manusia/individu. Mereka memberikan contoh, *Ah! Eh! Hom! Euh! Heu! Hue! Ohé! Ouais! Ouf ! Bah! Fi! Pouah! Chut! Holà! St! Pst!* dan lain-lain.

Variasi Bentuk Interjeksi Turunan dalam Novel Pascareformasi

Bentuk interjeksi turunan merupakan interjeksi yang berasal dari sebuah kata atau bentuk kata yang diubah sedemikian rupa untuk mengungkapkan ekspresi perasaan pengarang. Bentuk kata atau kata tersebut dapat dipotong, diplintir, ditambah, atau dikonstruksi ulang dari bentuk asalnya untuk menghasilkan efek tertentu sesuai keinginan pengarang. Misalnya, kata *nyet* dari kata *monyet*, *taek* dari kata *tai (k)*, atau *ndemit* dari

kata *dedemit* ‘setan’ untuk mengungkapkan perasaan kesal atau amarah. Berikut contoh pemakaian bentuk interjeksi tersebut.

Contoh 41

“... *Aduh Bi Inah... itu durian ndemit! Dibuang saja Bi...*” (Ayu, 2016:23)

Contoh 42

“... *Taek! Senangnya ya lo digoda-godain teman gue? Becek lo ...*” (Khairan, 2022:28).

Contoh 43

“... *nyet! Bacot! Di Facebook, Teitter aja tu sana pidato ...*” (Khairan, 2022:20).

Bentuk interjeksi turunan dapat pula berasal dari kata bahasa asing atau daerah yang diserap untuk mendapatkan efek psikologis tertentu. Misalnya, *Hyang Widi*, *Sang Hyang Jagat* (*Hyang Jagat*), atau *subhanallah* untuk mengungkapkan kekaguman, keterkejutan, atau takjub. Selain itu, terdapat pula bentuk *astagfirullah*, atau *masya Allah* untuk menyatakan ekspresi kebatinan yang sama. Hal ini dapat dibuktikan lewat kutipan berikut ini.

Contoh 44

“... *Sang Hyang Jagat! Apa aku yang salah lahir? Atau Bhuana yang terlambat datang? Apakah kamu memberiku cobaan ...*” (Rusmini, 2017:62).

Contoh 45

“... *Hyang Widhi, penguasa seluruh batas arah. Kau memang sengaja menjebak tiang dalam ...*” (Rusmini, 2017:237).

Contoh 46

“... *gadis itu juga memiliki pesona yang sangat menarik. Astagfirullah. Ia beristigfar ...*” (Shirazy, 2008:222-223)

Contoh 47

“...*Tiba-tiba ia teringat sesuatu. “Masya Allah, aku belum membeli mushaf khusus untuk mahar ...”*” (Shirazy, 2008:379).

Contoh 48

“... *Subhanallah! Kembali ia bertasbih dalam hati. Ia terus menikmati detik-detik ...*” (Shirazy, 2008:50).

Selanjutnya, ditemukan bentuk *alhamdulillah* untuk mengekspresikan kesyukuran dan bentuk *Insya Allah*, *ya Allah*, atau *amin* untuk menyatakan harapan dalam teks novel. Cermati beberapa contoh berikut ini.

Contoh 49

“... *Dan dengan wajah berbinar, ia menjawab. ‘Alhamdulillah. Masih lengkap’ ...*” (Shirazy, 2008:207).

Contoh 50

“... *apakah besok kakekku akan menjadi imam lagi di masjidnya seperti tadi pagi. Selalu, jawab kakekku, “Insya Allah...” Bukankah itu berarti ...*” (Kumala, 2017:100)

Contoh 51

“... *baik-baik dengan Bapak dan Ibu Pram” Terngiang suara Ibu. “Amin”. Terdengar serempak suara ...*” (Ayu, 2016:59).

Contoh 52

“... *Ia menangis sambil menyebut-nyebut nama Allah. “Ya Allah, , ya Allah, ya Allah!” ...*” (Shirazy, 2008:383).

Selanjutnya, terdapat pula penggunaan bentuk bahasa asing lainnya untuk menyatakan interjeksi harapan, misalnya kata *please*, *good luck*, *oke*, atau *sorry*. Contoh ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Contoh 53

“... *Mas Insinyur tolong ya? Please, ya? Kata Eliana setengah memelas.*” (Shirazy, 2008:55)

Contoh 54

“... *Harus bisa selamat nih di atas 2,5.*” “*Yah, 1,83 kan ajaib juga, Gi.*” “*Oke, **Good luck, Bro!***” Ogi Jadi teringat ... “ (Khairan, 2022:77).

Contoh 55

“... ***Oke**, saya salah.*” “***Sorry**, Kita kembali fokus pada pertanyaanku saja ...*” (Suherman, 2016:51)

Ditemukan pula bentuk interjeksi yang telah mengalami proses konstruksi dari pengarang. Misalnya, bentuk interjeksi ajakan *ayo* diubah menjadi *yuk. hayo*, atau *ayok*.

Contoh 56

“... ***Yuk**, kita pulang ke hotel ...*” (Shirazy, 2008:69).

Contoh 57

“... *Eh, iya udah lama g ngelem! ...*” “... ***Ayok** ngeleeeemmm! ...*” (Ayu, 2014:105).

Contoh 58

“... *Hayo, Mas Insinyur melamun ya?*” *Suara Elena mengagetkan lamunannya. ...* (Shirazy, 2008:58).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan dua bentuk interjeksi yang dimanfaatkan pengarang pascareformasi untuk mengekspresikan luapan perasaan, yaitu interjeksi dasar dan turunan atau modifikasi. Terdapat sepuluh bentuk interjeksi dasar yang dimanfaatkan pengarang untuk mewakili perasaannya, yaitu bentuk: (1) ekspresi jijik; (2) ekspresi kesal; (3) ekspresi *kagum/puas*; (4) ekspresi harapan; (5) ekspresi kesyukuran; (6) ekspresi heran; (7) ekspresi kaget; (8) ekspresi ajakan; (9) ekspresi panggilan; dan (10) ekspresi simpulan.

Sementara, interjeksi turunan melahirkan bunyi atau kata yang

dipotong, diplintir, atau ditambah untuk menghasilkan efek tertentu sesuai keinginan pengarang. Misalnya kata *o, oi, ih, hi, oh, eh, kok, lho, wow, ndemit, nyet, dan taek*. Kemudian, bentuk *yuk. hayo*, dan *ayok* dipakai sebagai ekspresi panggilan. Lalu, ditemukan penggunaan bahasa asing atau daerah yang diserap untuk mendapatkan efek psikologis tertentu. Misalnya, *Hyang Widi, Sang Hyang Jagat (Hyang Jagat)*, atau *subhanallah* mengungkapkan kekaguman, keterkejutan, atau takjub. Selain itu, terdapat pula bentuk *astagfirullah*, atau *masya Allah* untuk menyatakan ekspresi kebatinan yang sama. Terakhir, bentuk *please, good luck, oke*, atau *sorry* sebagai ekspresi interjeksi harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D.M. 2016. *Nayla*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Darwis, M. 2013. *Morfologi Bahasa Indonesia: Bidang Verba*. CV. Menara Intan. Makasar.
- Enckell, P. dan Rezeau, P. 2003. *Dictionnaire des Onomatopées*. Presses Universitaires de France. Paris.
- Grevisse, M. 1980. *Le Bon Usage*. Gembloux Duculot. Paris.
- Kemendiknas. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 12 November 2023.
- Khairan, J.S. 2022. *Kami (Bukan) Sarjana Kardus*. PT Bukune Kreatif Cipta. Jakarta.
- Kumala, R. 2017. *Larutan Senja*. PT Gramedia. Jakarta.
- Leech, G.N. & Michael H.S. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Longman Group UK. London.
- Mahfuddin, et. al. 2020. Lexical Expression of Eroticism between Male and Female Authors in Indonesian Prose 2000-2015: Analysis of Stylistic. *International*

VARIASI BENTUK INTERJEKSI DALAM NOVEL INDONESIA PASCAREFORMASI: ANALISIS
ATILISTIKA

Mahfuddin, Irna Fitriana

- Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*. 4. (8): 808-814.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS). Jakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rismaya, R. dan Sopyan. A. 2020. Interjeksi dalam Komentar terhadap Cuitan Akun Twitter @ASKNONYM: Kajian Morfologi. *Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*. 14. (2): 181—194.
- Rusmini, O. 2014. *Tarian Bumi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Shirazy, H.E. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*. Republika. Jakarta.
- Suherman, M. 2015. *RE: Perempuan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Ullmann, S. 2011. *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.